

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Sastra lisan merupakan sebuah cerita yang diwariskan secara turun-temurun oleh leluhur suatu kelompok kepada generasi di bawahnya melalui media lisan. Penggunaan media lisan sebagai perantara disebabkan oleh masyarakat zaman dahulu yang belum mengenal tulisan untuk menyampaikan sebuah cerita. Hutomo (2019:1) berpendapat bahwa sastra lisan merupakan kesusastraan yang meliputi ungkapan kesusastraan masyarakat suatu kebudayaan yang disebarluaskan dan diwariskan melalui lisan ke lisan. Pewarisan sastra lisan melalui mulut ke mulut memungkinkan adanya perubahan, baik dari segi alur atau tata bahasa yang digunakan oleh satu generasi dan generasi setelahnya. Sastra lisan tidak bisa dipisahkan dari *folklore*.

Sastra lisan merupakan salah satu komponen dari *folklore*. *Folklore* secara etimologis berasal dari bahasa Inggris dari kata *folk* dan *lore*. *Folk* adalah paguyuban, sekelompok orang dan masyarakat. Sementara *lore*, secara luas dipahami sebagai wujud dan kebiasaan yang diwariskan dan masih dijalankan oleh generasi penerusnya. Brunvand (dalam Hutomo, 2019:8) mengatakan bahwa *folklore* secara umum dikelompokkan menjadi tiga, yaitu *folklore* lisan (*verbal folklore*), *folklore* sebagian lisan (*partly verbal folklore*) dan *folklore* bukan lisan (*non verbal folklore*). *Folklore* lisan terdiri dari peribahasa, teka-teki, puisi rakyat, cerita rakyat. *Folklore* sebagian lisan yakni, berupa permainan lokal, teater lokal, tari tradisional, adat istiadat, peribadatan, kenduri, dan upacara-upacara adat. *Folklore* bukan lisan mencakup bahasa isyarat, musik lokal daerah, konstruksi

bangunan, tembikar, garmen, dan kain.

Salah satu kategori *folklore* lisan yang menjadi bagian dari fonomena budaya setiap bangsa dan eksistensinya terus ditunjukkan melalui presensinya melintasi peradaban zaman terbaru adalah cerita rakyat. Cerita rakyat adalah salah satu kategori *folklore* lisan di dalamnya memuat kebudayaan dan norma-norma yang dipegang teguh oleh masyarakat setempat dalam kehidupan bermasyarakat. Bascom (dalam Minyi, 2016:2) membagi cerita rakyat menjadi tiga kelompok, yaitu legenda, mitos, dan dongeng. Mitos adalah cerita rakyat yang dianggap sungguh-sungguh terjadi dan dianggap suci yang diperankan oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Mitos terjadi di dunia lain yang bukan kita tinggali saat ini. Berbeda dengan mitos, legenda adalah cerita rakyat yang sungguh-sungguh dipercayai kebenarannya, diperankan oleh manusia dengan kekuatan luar biasa dan terjadi di dunia yang sama dengan dunia yang kita tinggali saat ini. Sementara dongeng merupakan cerita prosa rakyat yang tidak dianggap sungguh terjadi dan tidak terikat oleh waktu ataupun tempat.

Setiap masyarakat berbudaya memiliki cerita rakyat yang terus dipertahankan eksistensinya dari paparan budaya asing serta arus globalisasi. Masyarakat Madura, khususnya Kabupaten Sumenep juga memiliki cerita rakyat jenis legenda yang diharapkan terus dikenal dan hidup di kalangan masyarakat umum yaitu legenda *Bhuju'*. *Bhuju'* merupakan makam sesepuh atau leluhur yang dikeramatkan. Sejalan dengan pendapat dari Aisyah & Rahayu (2019:8) mengatakan bahwa *Bhuju'* merupakan salah satu kuburan bertuah yaitu kuburan tetua dan dianggap tempat bersejarah. Sosok yang ada di dalam *bhuju'* merupakan seseorang yang dianggap berjasa terhadap perubahan kondisi suatu daerah yang dia tinggali menuju

perubahan ke arah yang lebih baik dari sebelumnya.

Penghormatan masyarakat Sumenep terhadap *bhuju'* tidak terlepas dari falsafah umum yang dipegang teguh oleh mayoritas masyarakat Madura yaitu *Bhuppa' Bhâbbhu' Ghuru Rato* (Bapak, Ibu, Guru, dan Ratu; pemimpin pemerintahan). Ungkapan tersebut tidak hanya dituturkan secara lisan namun juga ditanamkan ke dalam diri masyarakat Madura sedini-dininya dengan tujuan agar generasi-generasi berikutnya memiliki cara pandang luhur terhadap sosok yang dimuliakan seperti kedua orang tua, guru dan pemerintah. Penghormatan yang dilakukan oleh masyarakat Sumenep tidak sekadar adab tingkah laku, namun juga aksi nyata yang berbentuk melestarikan dan menjaga nilai atau ajaran yang diwariskan oleh tetua-tetua terdahulu. Bentuk pelestarian yang dilakukan oleh masyarakat Sumenep untuk menjaga esensi dari *bhuju'* dengan menjadikan *bhuju'* sebagai wisata religi. Selain itu, tidak jarang *bhuju'* dijadikan sebagai mediator untuk memohon pertolongan Allah dan memudahkan makbulnya doa-doa yang dipanjatkan, tempat tirakat dan tempat salamatan.

Salah satu *Bhuju'* yang mendapatkan perhatian dari Pemerintah Daerah Kabupaten Sumenep yaitu Asta Tinggi. Asta Tinggi adalah tempat dimakamkan raja-raja Sumenep beserta keturunannya. Selain makam para raja, Asta Tinggi merupakan makam orang-orang terpandang dan dihormati. Luas bangunan Asta Tinggi ± 1 Ha tepat berada di pinggir jalan raya menghadap ke arah selatan dengan pintu masuk di sebelah barat yang disambut gapura dengan corak Hindu- Jawa akibat adanya pengaruh kerajaan Islam yang berkuasa pada masa itu, yaitu kerajaan Mataram. *Bhuju'* raja-raja Sumenep di Asta Tinggi menjadi makam utama terdiri dari empat *bhuju'* yang dibangun di dalam. Kubah pertama merupakan *bhuju'* Pangeran Panji Polang Jiwa, kubah kedua Pangeran Jimat, kubah ketiga Bindara

Saod, dan kubah keempat Panembahan Sumolo. *Bhuju'* di kompleks Asta Tinggi adalah makam para raja Sumenep, pada zaman dahulu berkontribusi besar terhadap perlawanan melawan penjajah, penyebaran dan perkembangan agama Islam di Kabupaten Sumenep. Kontribusi yang dilakukan oleh raja-raja Sumenep bukan untuk untuk mendapatkan imbalan dari masyarakat, namun ingin membawa Sumenep ke arah yang lebih berkembang dan lebih progresif. Jasa dan perjuangan para raja Sumenep terus dikenang oleh masyarakat Sumenep. Salah satu bentuk pemertahanan yang dilakukan oleh pemerintah adalah dengan mengadakan haul akbar atau perayaan dengan tujuan mengajak masyarakat mengingat semangat perjuangan dan meneladani sifat dan sikap para raja semasa beliau masih menjadi pemimpin Sumenep.

Keterlibatan pemerintah dalam menjaga kearifan lokal merupakan tindakan yang patut diapresiasi, namun jika pihak yang dilibatkan hanya masyarakat usia dewasa menuju tua, mereka sudah akrab tentang sejarah dan esensi nilai dari *bhuju'* di Asta Tinggi Kabupaten Sumenep. Pemerintah melewatkan kalangan primer yang seharusnya ikut andil dalam pelestarian legenda *bhuju'*, yaitu kalangan kawula muda yang masih tabu mengenai urgensi pemertahanan legenda *bhuju'*. K. Abd. Halim Bahwi, seorang peneliti Sejarah Islam daerah asal Pamekasan, menyatakan keinginannya untuk menulis Ensiklopedia Leluhur (*Bhuju'*) Madura dengan alasan krusial, yakni nama-nama dan sejarah *bhuju'* di Madura hanya tinggal menunggu waktu untuk dilupakan karena ketidaktahuan anak muda yang melahirkan sikap tidak peduli terhadap sejarah lokal, terutama menyangkut sejarah *bhuju'*. Modernisasi teknologi juga mengambil alih sebab perubahan gaya hidup kawula

Madura yang melahirkan persepsi bahwa siapa yang masih menggeluti dan berpartisipasi di dalam tradisi lokal dianggap sebagai kemunduran.

Kontribusi dan perjuangan raja-raja Sumenep yang dimakamkan di Asta Tinggi terhadap pembangunan Kabupaten Sumenep di masa lampau merupakan kategori heroisme. Heroisme merupakan sifat kepahlawanan seorang individu yang mengorbankan dirinya demi khalayak. Pahlawan merupakan individu yang mampu memberikan manfaat dalam bentuk harta maupun psikologis. Seorang pahlawan mencerminkan nilai-nilai kepahlawanan yang dapat menjadi inspirasi dan panutan bagi pembentukan nilai dan karakter individu dan sosial. Heroisme memiliki peranan krusial dalam lingkup individu ataupun kelompok bahkan organisasi bernegara. Sosok pahlawan seringkali dijadikan sebagai teladan, identitas, dan pembawa perubahan kepada kondisi yang lebih baik. Kegiatan imitasi masyarakat terhadap karakter pahlawan, baik yang masih hidup ataupun sudah dikenang akan membawa sekumpulan masyarakat tersebut pada situasi setia, saling menghargai dan saling tolong-menolong, sehingga terciptalah lingkungan yang rukun. Kinsella dkk (2015:116) mengemukakan bahwa selain menjadi teladan, keberadaan seorang pahlawan untuk melindungi, menanamkan cita-cita, meningkatkan semangat persaudaraan, menjadikan dunia menjadi tempat yang lebih teratur, dan mengingatkan orang-orang tentang kebajikan.

Peneliti menjadikan legenda *bhuju* sebagai sebagai objek penelitian dengan adanya beberapa alasan. *Pertama*, legenda *bhuju* merupakan sastra lisan turun-temurun yang masih terus diusahakan eksistensinya di kalangan masyarakat. *Kedua*, penghormatan oleh masyarakat terhadap keberadaan *bhuju* memiliki sebab akibat yang melatarbelakangi. Sosok di dalam *bhuju* diyakini melakukan tindakan heroisme yang berdampak bagi khalayak sehingga mendapatkan penghormatan

tinggi. *Ketiga*, tokoh di dalam *bhuju'* yang memiliki nilai heroisme dapat menjadi rujukan pembelajaran dan acuan norma kedepannya bagi masyarakat Kabupaten Sumenep. Maka dari itu, peneliti ingin mempelajari lebih lanjut dengan melakukan penelitian menjadikan sastra lisan legenda *bhuju'* sebagai objek penelitian menggunakan teori heroisme Allison & Goethals dengan penggambaran heroisme yang dikemukakan oleh kedua tokoh tersebut tidak sekadar pada pembentukan sikap heroisme secara eksternal namun juga didukung oleh internal, yaitu karakter moralitas, genetika atau pembentukan, dan kepemimpinan. Demikian hasil penelitian diharapkan dapat diketahui, diteladani dan diimplementasikan oleh masyarakat di kehidupan sehari-hari. Dampak dari pengimplementasian sikap heroisme dapat memberikan manfaat dalam kehidupan sosial baik bagi individu atau bagi masyarakat dalam membentuk masyarakat yang lebih rukun kedepannya. Berdasarkan jabaran latar belakang di atas, maka peneliti akan meneliti “Heroisme Raja-Raja pada Legenda *bhuju'* di Asta Tinggi Kabupaten Sumenep (Kajian Sastra Lisan)”.

1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti merumuskan rumusan masalah sebagai berikut.

Bagaimana bentuk heroisme raja-raja pada legenda *bhuju'* di Asta Tinggi Kabupaten Sumenep?

1.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian yang dilakukan untuk mendeskripsikan heroisme yang melekat pada raja-raja pada legenda *bhuju'* di Asta Tinggi Kabupaten Sumenep.

1.3 Manfaat Penelitian

Harapan penelitian ini dapat bermanfaat.

1.3.1 Manfaat Teoretis

Berkontribusi untuk menambah wawasan pengetahuan dalam kajian heroisme raja-raja pada legenda *bhuju'* di Asta Tinggi Kabupaten Sumenep.

1.3.2 Manfaat Secara Praktis

1) Bagi Mahasiswa PBSI

Pembaca memperoleh informasi mengenai unsur-unsur heroisme yang mencakup moralitas versus kompetensi, lahir atau dibentuk menjadi pahlawan, dan kepemimpinan langsung dan tidak langsung. Informasi yang diperoleh dapat dijadikan sebagai acuan untuk memperbaiki kualitas diri.

2) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian legenda *bhuju'* pada aspek heroisme yang dikaji secara mendalam dapat memberikan kesempatan kepada peneliti selanjutnya untuk meneliti aspek yang berbeda di wilayah yang berbeda pula.

1.4 Batasan Penelitian

Batasan penelitian memuat tentang batasan pembahasan masalah pada penelitian yang dilakukan. Batasan penelitian perlu dilakukan agar fokus penelitian terarah dan tidak terpecah kepada masalah di luar rumusan masalah. Batasan penelitian ini mencakup heroisme raja-raja pada legenda *bhuju'* di Asta Tinggi Kabupaten Sumenep terbatas kepada empat raja, yakni Pangeran Panji Polang

Jiwa, Pangeran Jimat, Bindara Saod, dan Panembahan Sumolo. Data hasil penelitian akan dikaji menggunakan teori Allison & Geothals pada aspek moralitas versus kompetensi, lahir atau dibentuk menjadi pahlawan, dan kepemimpinan langsung dan kepemimpinan tidak langsung

1.5 Definisi Operasional

1) Sastra Lisan

Sastra lisan merupakan salah satu komponen *folklore* yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi melalui media lisan. Bentuk sastra lisan yaitu, cerita rakyat, puisi rakyat, peribahasa, dan teka-teki.

2) Legenda

Legenda merupakan cerita rakyat yang dipercayai oleh masyarakat tentang kebenarannya yang pernah terjadi di masa lalu dan memiliki sinkronisasi dengan sejarah dibuktikan dengan adanya bukti fisik dalam bentuk bendaan.

3) *Bhujū'*

Bhujū' merupakan makam yang dikeramatkan oleh masyarakat setempat, yakni makam tetua yang berjasa karena membawa perubahan ke arah yang lebih baik di daerah tersebut dibandingkan keadaan sebelumnya.

4) Heroisme

Heroisme merupakan sifat kepahlawanan yang ada di dalam diri seorang pahlawan, berkorban demi kepentingan banyak orang dengan mengesampingkan kepentingan pribadi.